



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING AND CAPITAL*) PADA PT BANK SULSELBAR TAHUN 2021-2023

Riska Wardani^{a*}, Nuraisyiah^a, Nurafni Oktaviyah^a

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*riskawardani244@gmail.com

Diterima: Januari 2025. **Disetujui:** Januari 2025. **Dipublikasikan:** Februari 2025

DOI: <https://doi.org/10.37058/banku.v6i1.16897>

ABSTRACT

This study aims to analyze the health level of PT Bank Sulselbar in 2021-2023. This study uses a single variable, namely the bank's health level which is measured using the RGEC method. Data collection techniques are carried out through documentation, by collecting data from the bank's official website and other trusted sources. Data analysis is carried out using a quantitative descriptive approach through the calculation and interpretation of financial ratios according to the standards set by Bank Indonesia. The results of this study indicate that the composite rating obtained by PT Bank Sulselbar in 2021 was 84% with a rating of 2 (healthy), in 2022 it was 80% with a rating of 2 (healthy), and in 2023 it was 80% with a rating of 2 (healthy), reflecting the condition of the bank which is generally healthy so that it is considered capable of facing significant negative impacts from changes in business conditions and other external factors.

Keywords: Capital; Earning; Good Corporate Governance; Bank Health; RGEC; Method; Risk Profile.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar Tahun 2021-2023. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan metode RGEC. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari situs resmi bank dan sumber terpercaya lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan dan interpretasi rasio keuangan sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peringkat komposit yang diperoleh PT Bank Sulselbar pada tahun 2021 sebesar 84% dengan peringkat 2 (sehat), tahun 2022 sebesar 80% dengan peringkat 2 (sehat), dan tahun 2023 sebesar 80% dengan peringkat 2 (sehat), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: Capital; Earning; Good Corporate Governance; Kesehatan Bank; Metode RGEC; Risk Profile.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, industri perbankan di Indonesia telah berkembang pesat dan menjadi elemen kunci dalam perekonomian nasional. Munculnya semakin banyak bank membuat manajemen perbankan harus mencari strategi agar tetap bertahan dan bersaing di tengah ketatnya kompetisi. Peningkatan jumlah bank di Indonesia menyebabkan persaingan yang semakin sengit, dimana setiap bank berupaya menarik perhatian dan mendapatkan nasabah. Untuk mencapai hal tersebut, bank perlu menghadirkan inovasi, menawarkan produk yang menarik, memberikan layanan terbaik, serta terus menjaga dan meningkatkan tingkat kesehatannya. Kesehatan bank menjadi faktor krusial yang harus diketahui oleh nasabah maupun pemangku kepentingan (Safitri, 2018).

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena fungsinya yang krusial dalam menghimpun dan menyalurkan sumber daya keuangan (Gaspar, J. J., Mangantar, M. M., & Sumarauw, 2022). Tantangan global seperti inflasi, volatilitas pasar modal, dan ancaman *cybercrime* membuat industri perbankan semakin kompleks. Peningkatan persaingan antarnegara, termasuk masuknya bank-bank asing ke Indonesia, meningkatkan tekanan untuk efektivitas *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko. Bank yang ingin bertahan dalam lingkungan kompetitif ini haruslah mampu menjaga kepercayaan nasabah secara optimal (Pratikto, Muhammad Iqbal Surya., Afiq, 2021).

Kesehatan bank merupakan salah satu aspek utama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini sangat penting karena bank bertanggung jawab atas pengelolaan dana yang dipercayakan oleh masyarakat. Penilaian terhadap

kesehatan bank menjadi perhatian tidak hanya bagi pihak bank dan pengelolanya, tetapi juga bagi masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan serta Bank Indonesia yang berperan sebagai pembina dan pengawas. Perbankan perlu terus memantau dan menjaga tingkat kesehatannya untuk memastikan pelayanan yang optimal kepada nasabah (Istia, 2020; Munawara & Hadianib, 2020).

Melihat pentingnya kesehatan bank, Bank Indonesia telah menetapkan sejumlah peraturan untuk menilai kesehatan Bank Umum. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, metode yang digunakan adalah CAMELS, yang mencakup *capital, asset, management, earnings, liquidity, serta sensitivity to market risk*. Peraturan ini menjadi pedoman bagi Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank di Indonesia hingga tahun 2011. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda. Bank Indonesia kemudian mengembangkan metode baru bernama RGEC, yang meliputi *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital*. Metode RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum, metode ini mulai diterapkan secara resmi sejak Januari 2012, menggantikan penilaian kesehatan bank untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2011. Penerapan Metode RGEC juga sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang

sebelumnya menggunakan metode CAMELS.

Metode RGEC, merupakan singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*, digunakan untuk mengevaluasi kesehatan bank dengan mempertimbangkan empat faktor utama. Penilaian terhadap faktor *Risk Profile* berfokus pada risiko inheren serta kualitas manajemen risiko dalam operasional bank (Astari, Novia Dwi., Hermawan, Dadang., Pakpahan, 2021). Penilaian risiko hanya mencakup risiko kredit yang diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan aspek likuiditas yang dihitung melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Selanjutnya, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG, untuk mengukur GCG, digunakan metode *self-assessment* sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013, di mana bank melakukan penilaian mandiri untuk mengetahui kondisi GCG mereka (Ariyani, 2020).

Faktor *Earnings* mengacu pada penilaian kinerja pendapatan bank serta sumber-sumber pendapatan tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas mencakup *Return on Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Income Margin* (NIM), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Terakhir, penilaian terhadap faktor *Capital* melibatkan evaluasi kecukupan modal dan pengelolaan modal yang dilakukan oleh bank, diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Lesmana, 2022; Munawar, 2019).

Metode RGEC bertujuan agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan lebih awal dan melakukan perbaikan secara cepat serta menerapkan manajemen risiko dan GCG yang lebih baik, sehingga bank dapat bertahan dalam menghadapi krisis. Penerapan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesehatan bank serta membantu dalam

pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja dimasa mendatang (Kusumaningrum, 2022).

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, salah satunya adalah kondisi internal bank, yaitu pemberian kredit kepada pemilik usaha swasta, yang dapat menyebabkan kredit macet dan kinerja manajemen yang buruk. Selain itu, disebabkan oleh tingkat kerumitan usaha yang terus meningkat, perbankan menghadapi tingkat risiko tinggi yang dapat menyebabkan penurunan kinerja bank (Barus, A, 2016). Analisis tingkat kesehatan laporan keuangan perbankan diperlukan untuk menentukan apakah bank tersebut berada dalam kondisi keuangan yang sehat atau tidak.

PT Bank Sulselbar, sebagai salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki peran yang strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Sebagai bank yang berfokus pada pengelolaan keuangan daerah, pendanaan proyek infrastruktur, dan dukungan terhadap UMKM, kesehatan keuangan PT Bank Sulselbar menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan peran tersebut. Periode penelitian tahun 2021-2023 dipilih karena mencerminkan dua situasi ekonomi yang berbeda. Tahun 2021 menandai masa ketika dampak pandemi COVID-19 masih terasa, dengan banyak tantangan yang dihadapi oleh sektor perbankan, seperti peningkatan risiko kredit dan penurunan profitabilitas. Tahun 2023 merupakan masa pemulihan ekonomi yang memberikan peluang untuk mengevaluasi sejauh mana PT Bank Sulselbar mampu bangkit dan mengelola risiko secara efektif.

Tabel 1 Data Kredit Bermasalah PT Bank Sulselbar Tahun 2021-2023 (jutaan rupiah)

Kredit Bermasalah	2021	2022	2023
Kredit Kurang Lancar	6.139	14.377	18.653

Kredit	13.118	25.997	16.217
Diragukan			
Kredit	176.949	228.334	447.971
Macet			
Total	196.206	268.708	482.841

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar

Terjadi peningkatan signifikan pada kredit bermasalah di PT Bank Sulselbar selama periode 2021-2023. Kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet mengalami kenaikan drastis, dari Rp196.206 juta di tahun 2021 menjadi Rp482.841 di tahun 2023. Kenaikan angka ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah akumulasi kredit bermasalah dari tahun-tahun sebelumnya yang tidak tertangani dengan baik. Kredit yang awalnya masuk dalam kategori kurang lancar dan diragukan akhirnya memburuk menjadi kredit macet karena tidak ada perbaikan dalam kemampuan bayar debitur. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi, inflasi, kenaikan suku bunga, serta kondisi usaha yang tidak mendukung juga berperan dalam meningkatkan jumlah kredit bermasalah.

Peningkatan ini juga dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam manajemen risiko kredit di bank. Jika bank tidak melakukan evaluasi yang ketat dalam memberikan kredit atau kurang melakukan pemantauan terhadap debitur, maka risiko gagal bayar akan semakin besar. Kondisi ini menunjukkan peningkatan risiko kredit yang cukup serius, khususnya pada kredit macet yang menjadi komponen terbesar dari kredit bermasalah. Lonjakan kredit bermasalah dapat berdampak negatif pada tingkat kesehatan bank. Dari perspektif risiko kredit, hal ini berpotensi meningkatkan *Non-Performing loan* (NPL), yang merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan bank. Tingginya NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kurang optimal. Perlu dilakukan analisis secara menyeluruh menggunakan metode

RGEC untuk melihat kondisi kesehatan PT Bank Sulselbar selama periode tersebut..

Metode RGEC telah banyak digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Apriana Anggreini Bangun, Wuri Purnamasari, & Gita Asti Diah Aprilia (2023) menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk periode 2019-2021, dilihat secara keseluruhan dari aspek RGEC pada tahun 2019-2021 Bank Jago mendapatkan peringkat komposit 3 (PK-3) dengan predikat cukup sehat, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astari, Hermawan, Pakpahan (2021) yang menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 2016-2020 dari keseluruhan aspek RGEC memperoleh peringkat komposit 1 (PK-1) dengan predikat sangat sehat, dan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2024) yang menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk periode 2018-2022 dari segi keseluruhan aspek RGEC memperoleh peringkat komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, metode RGEC terbukti mampu memberikan penilaian yang komprehensif terhadap tingkat kesehatan bank. Metode ini juga efektif dalam mengidentifikasi risiko-risiko yang berpotensi muncul, sehingga dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Penilaian ini sangat penting sebagai bahan evaluasi untuk menyusun strategi guna meningkatkan atau mempertahankan kinerja manajemen sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh perbankan. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kondisi kesehatan PT Bank Sulselbar, dengan mempertimbangkan keragaman hasil penelitian sebelumnya dan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja perbankan, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesehatan pada PT Bank Sulselbar yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank

dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning & Capital*) Pada PT Bank Sulselbar Tahun 2021-2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan metode RGEC. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari situs resmi bank dan sumber terpercaya lainnya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan dan interpretasi rasio keuangan sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Untuk menentukan Nilai Komposit RGEC, tiap indikator diberi peringkat 1 (terbaik) sampai 5 (terburuk) sesuai matriks kriteria pada Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011. Karena peringkat 1 menunjukkan kondisi paling sehat sedangkan perhitungan komposit memerlukan skor yang proporsional (semakin besar = semakin baik), setiap peringkat dikonversi menjadi poin indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeringkatan Komponen

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank secara menyeluruh, analisis dilakukam berdasarkan pendekatan RGEC yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu *risk profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning*, dan *Capital*. Setiap komponen tersebut dinilai dan diberi peringkat berdasarkan indikator yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bagian ini akan disajikan pemeringkatan masing-masing komponen RGEC yang menjadi dasar dalam penilaian tingkat kesehatan PT

Bank Sulselbar selama periode 2021 hingga 2023.

Risk Profile

Risiko kredit

Berikut disajikan data pemeringkatan rasio NPL PT Bank Sulselbar selama periode 2021-2023

Tabel 2. Pemeringkatan Rasio NPL

Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2021	0.92	1	Sangat sehat
2022	1.23	1	Sangat sehat
2023	2.15	2	sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Tabel 2 menunjukkan rasio NPL PT Bank Sulselbar naik dari 0,92% pada 2021 menjadi 1,23% pada 2022 dan 2,15% pada 2023, mencerminkan tren kenaikan kredit bermasalah. Meskipun demikian, level NPL tersebut masih jauh di bawah batas regulator (5%), sehingga kualitas portofolio kredit dinilai masih sehat; penulis dianjurkan menambahkan keterangan singkat penyebab kenaikan (mis. konsentrasi sektor, pertumbuhan kredit, atau provisi) untuk memperkuat analisis.

Tabel 3. Pemeringkatan Rasio LDR

Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2021	114.19	4	Kurang sehat
2022	111.54	4	Kurang sehat
2023	111.24	4	Kurang sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3, risiko kredit PT Bank Sulselbar diukur menggunakan NPL pada tahun 2021 menunjukkan presentase 0.92%, pada tahun 2022 menunjukkan presentase sebesar 1.23% yang disebabkan meningkatnya kredit bermasalah, begitu juga di tahun 2023 nilai NPL mengalami kenaikan menjadi 2.15% dan juga disebabkan oleh kenaikan kredit bermasalah yang signifikan. Secara keseluruhan, rasio NPL selama periode

2021–2023 menunjukkan tren kenaikan, namun tetap dalam kondisi yang sehat.

Meskipun beberapa bank menunjukkan LDR >110% di atas rentang ideal BI (50–75%) dan ambang toleransi yang umum dikutip hal ini tidak otomatis menurunkan penilaian komposit apabila bank tersebut memiliki mekanisme mitigasi likuiditas yang efektif. Dalam kasus yang tercatat pada Tabel 3–4, bank menutup celah likuiditas melalui kombinasi: (1) komposisi dana pihak ketiga yang stabil (mis. proporsi CASA tinggi), (2) akses ke sumber pendanaan jangka pendek/wholesale dan fasilitas pasar antarbank, (3) kepemilikan aset likuid berkualitas yang cepat dicairkan, serta (4) kebijakan manajemen likuiditas (contingency funding plan) dan dukungan modal/earning yang kuat. Oleh karena itu, LDR tinggi dilihat bersama indikator pendukung lain (GCG, CAR, ROA, dan ketersediaan likuiditas) sebelum menetapkan peringkat akhir “Sehat”.

Risiko Likuiditas

Berikut disajikan data pemeringkatan rasio LDR PT Bank Sulselbar selama periode 2021–2023.

Tabel 4. Pemeringkatan Rasio LDR

Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2021	114.19	4	Kurang sehat
2022	111.54	4	Kurang sehat
2023	111.24	4	Kurang sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa rasio LDR PT Bank Sulselbar pada tahun 2021 hingga 2023 berada dalam kategori kurang sehat, hal ini terjadi karena adanya peningkatan pertumbuhan kredit yang tidak disertai dengan pertumbuhan DPK yang memadai. Secara keseluruhan, meskipun terjadi sedikit penurunan nilai LDR dari tahun ke tahun, kondisi rasio LDR PT Bank Sulselbar selama periode tersebut masih belum mencapai tingkat sehat.

Good Corporate Governance (GCG)

Berikut disajikan data hasil penilaian *Self Assesment* PT Bank Sulselbar selama periode 2021–2023.

Tabel 5. Nilai Komposit GCG

Tahun	Skor <i>Assesment</i>	Kriteria
2021	2	Baik
2022	3	Cukup baik
2023	2	Baik

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, hasil hasil penilaian *self assesment* PT Bank Sulselbar tahun 2021–2023 terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan fluktuasi. Penurunan skor pada tahun 2022 mengindikasikan adanya penurunan kualitas penerapan tata kelola, namun perbaikan skor pada tahun 2023 menunjukkan bahwa PT Bank Sulselbar telah melakukan evaluasi dan perbaikan dalam penerapan GCG. Penilaian ini bersumber dari hasil yang tercantum dalam Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar.

Earning

Berikut disajikan data pemeringkatan rasio ROA PT Bank Sulselbar selama periode 2021–2023.

Tabel 6. Pemeringkatan Rasio ROA

Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2021	3.24	1	Sangat sehat
2022	3.06	1	Sangat sehat
2023	2.86	1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa rasio ROA PT Bank Sulselbar selama periode 2021–2023 secara konsisten memperoleh peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa Bank memiliki kemampuan yang

sangat baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset sehingga mampu memberikan kontribusi optimal terhadap laba perusahaan. Keberhasilan ini perlu terus dipertahankan, mengingat penurunan nilai ROA dapat mengindikasikan menurunnya efektivitas pengelolaan aset, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Penting bagi PT Bank Sulselbar untuk terus menjaga efisiensi operasional agar kinerja ROA tetap berada dalam kategori sangat sehat pada tahun-tahun berikutnya.

Capital

Berikut disajikan data pemeringkatan rasio CAR PT Bank Sulselbar selama periode 2021-2023.

Tabel 7. Pemeringkatan Rasio CAR

Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
2021	21.30	1	Sangat sehat
2022	27.54	1	Sangat sehat
2023	28.61	1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa angka rasio CAR PT Bank Sulselbar pada periode 2021-2023 mendapatkan peringkat 1 dengan predikat sangat sehat artinya bahwa dapat dikatakan PT Bank Sulselbar memiliki tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan operasionalnya ataupun untuk menghadapi risiko yang akan terjadi. PT Bank Sulselbar diharapkan untuk dapat tetap memelihara dan mempertahankan angka rasio CAR agar dapat menghadapi risiko yang mungkin saja akan terjadi pada masa yang akan datang, dikarenakan lebih kecil angka rasio CAR maka bank memiliki potensi kesulitan dan membahayakan kelangsungan usahanya baik dalam mendanai kegiatan usahanya maupun terjadinya risiko di masa yang akan datang

yang dapat menyebabkan kerugian pada bank

Penetapan Peringkat Komposit

Setelah memperoleh hasil penilaian dari masing-masing indikator dalam faktor-faktor RGEC, langkah berikutnya adalah melakukan evaluasi secara keseluruhan untuk menentukan peringkat komposit kesehatan bank. Peringkat komposit ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan suatu bank. Dalam proses penentuan peringkat ini, setiap nilai indikator yang telah diperoleh akan diberikan bobot. Selanjutnya, nilai bobot tersebut dihitung dan dikonversi ke dalam bentuk persentase (%). Persentase akhir ini kemudian dibandingkan dengan kriteria peringkat komposit yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia. Adapun penentuan peringkat komposit atas kesehatan Bank Sulselbar untuk periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2021 hingga 2023, disajikan sebagai berikut:

Analisis penilaian peringkat komposit tahun 2021

Pada tahun 2021 masing-masing indikator penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Perolehan Nilai Indikator RGEC PT Bank Sulselbar Tahun 2021

Indikator	Nilai	Peringkat	Keterangan
NPL	0.92%	1	Sangat sehat
LDR	114.19%	4	Kurang sehat
GCG	2	2	Sehat
ROA	3.24%	1	Sangat sehat
CAR	21.30%	1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Dari data tersebut maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan berdasarkan peringkat komposit untuk tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, sebagai berikut:

Tabel 9. Peringkat Komposit PT Bank Sulselbar Tahun 2021

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2021	Risk profile	NPL	0.92%	✓					Sangat sehat	Sehat
		LDR	114.19%			✓			Kurang sehat	
	GCG	Self Assessment	2		✓				Sehat	
		ROA	3.24%	✓					Sangat sehat	
	Earning Capital	CAR	21.30%	✓					Sangat sehat	
Peringkat Komposit			Nilai	15	4	0	2	0		
			Total Nilai	21					(21:25) x 100%	84%

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

$$\text{Perhitungan nilai komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{21}{25} \times 100\% = 84\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan total jumlah nilai komposit PT Bank Sulselbar pada tahun 2021 sebesar 9 yang dibagi dengan total nilai komposit keseluruhan yakni 25 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 84% yang menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar tahun 2021 memperoleh tingkat komposit akhir 2 dengan kategori sehat.

Analisis penilaian peringkat komposit tahun 2022

Pada tahun 2022 masing-masing indikator penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Perolehan Nilai Indikator RGEC PT Bank Sulselbar Tahun 2022

Indikator	Nilai	Peringkat	Keterangan
NPL	1.23%	1	Sangat sehat
LDR	111.54%	4	Kurang sehat
GCG	3	3	Cukup Sehat
ROA	3.06%	1	Sangat sehat
CAR	27.54%	1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Dari data pada Tabel 10, dapat dilakukan perhitungan peringkat komposit sebagai berikut:

Tabel 11. Peringkat Komposit PT Bank Sulselbar Tahun 2022

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2022	Risk profile	NPL	1.23%	✓					Sangat sehat	Sehat
		LDR	114.54%		✓				Kurang sehat	
	GCG	Self Assessment	3	✓					Cukup Sehat	
		ROA	3.06%	✓					Sangat sehat	
	Earning Capital	CAR	27.54%	✓					Sangat sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		15	0	3	2	0	(20:25) x 100%	80%
		Total Nilai		20						

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

$$\text{Perhitungan nilai komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan total jumlah nilai komposit PT Bank Sulselbar pada tahun 2022 sebesar 22 yang dibagi dengan total nilai komposit keseluruhan yakni 25 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 80% yang menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar tahun 2021 memperoleh tingkat komposit akhir 2 dengan kategori sehat.

Analisis penilaian peringkat komposit tahun 2023

Pada tahun 2022 masing-masing indikator penilaian RGEC yang telah dinilai memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Perolehan Nilai Indikator RGEC PT Bank Sulselbar Tahun 2023

Indikator	Nilai	Peringkat	Keterangan
NPL	2.15%	2	sehat
LDR	111.24%	4	Kurang sehat
GCG	2	2	Sehat
ROA	2.86%	1	Sangat sehat
CAR	28.61%	1	Sangat sehat

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

Dari data pada tabel 12 dapat dilakukan perhitungan peringkat komposit sebagai berikut:

Tabel 13 Peringkat Komposit PT Bank Sulselbar Tahun 2023

Tahun	Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2023	Risk Profile	NPL	2.15%	✓					sehat	Sehat
		LDR	114.24%		✓				Kurang sehat	
	GCG	Self Assessment	2	✓					Sehat	
		ROA	2.86%	✓					Sangat sehat	
	Earning Capital	CAR	28.61%	✓					Sangat sehat	
Peringkat Komposit			Nilai	10	8	0	2	0	(20:25) x 100%	80%
			Total Nilai	20						

Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Sulselbar 2025 (data diolah)

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan nilai komposit} &= \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit}} \times 100\% \\ \text{Nilai Komposit} &= \frac{20}{25} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan total jumlah nilai komposit PT Bank Sulselbar pada tahun 2023 sebesar 22 yang dibagi dengan total nilai komposit keseluruhan yakni 25 dan dikalikan 100% dengan hasil sebesar 80% yang menunjukkan tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar tahun 2021 memperoleh tingkat komposit akhir 2 dengan kategori sehat.

Risk Profile

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank pada PT Bank Sulselbar tahun 2021-2023 ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan dua rasio yaitu dengan menggunakan rasio NPL dan LDR. Rasio NPL digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi bank dari total kredit yang disalurkan, sedangkan rasio LDR digunakan untuk menilai likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun. Kedua rasio ini memberikan gambaran yang penting mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko yang berkaitan dengan pembiayaan dan pendanaan.

a. NPL

Nilai rata-rata NPL pada Bank Sulselbar tahun 2021-2023 berturut-turut adalah 0.92%, 1.23%, 2.15%, hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL selama tiga tahun berturut-turut dalam kondisi sehat. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghadapi risiko kredit, khususnya terkait dengan kegagalan nasabah dalam melunasi pinjaman. Semakin besar NPL suatu bank, maka semakin besar pula risiko kredit yang harus ditanggung. Kondisi ini dapat berdampak pada penyaluran kredit di periode berikutnya (Kasmir, 2016). Meskipun rasio NPL PT Bank Sulselbar masih dalam

batas aman, peningkatan dari tahun ke tahun perlu diwaspadai agar tidak berdampak pada penurunan kualitas aset dan kesehatan bank secara keseluruhan. Selain itu Bank Indonesia dalam surat edaran NO. 13/24/DPNP Tahun 2011 menetapkan bahwa bank dikatakan sehat apabila rasio NPL berada di bawah 5%. Secara keseluruhan, kondisi risiko kredit PT Bank Sulselbar pada periode 2021-2023 masih dalam kondisi kategori sehat, namun memerlukan perhatian terhadap potensi peningkatan risiko di masa mendatang.

b. LDR

Nilai rata-rata LDR PT Bank Sulselbar selama tahun 2021-2023 berturut-turut adalah 111.4%, 111.54%, dan 111.24%, hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR selama tiga tahun berturut-turut berada pada peringkat 4 dengan keterangan kurang sehat, meskipun terjadi tren penurunan, namun rasio LDR tetap berada diatas ambang batas ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu antara 50%-75%, rasio LDR yang melebihi 100% menunjukkan bahwa penyaluran kredit melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun, yang mencerminkan strategi penyaluran dana yang cukup agresif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rustam (2017) yang menyatakan bahwa LDR yang tinggi dapat mencerminkan ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga dan berisiko mengganggu kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian terhadap penerapan GCG pada PT Bank Sulselbar dilakukan dengan metode *self-assessment* sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013. Dalam metode ini, evaluasi dilaksanakan secara mandiri oleh pihak bank dan disetujui oleh dewan direksi, berdasarkan peringkat komposit. Semakin rendah nilai komposit yang diperoleh, maka semakin sehat kondisi bank tersebut dalam hal tata kelola perusahaan.

Berdasarkan data selama periode 2021 hingga 2023, nilai rata-rata GCG PT Bank Sulselbar secara berturut-turut adalah 2, 3, dan 2. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2023, bank berada dalam kategori “sehat”, sedangkan pada tahun 2022 berada dalam kategori “cukup sehat”. Hal ini mencerminkan bahwa PT Bank Sulselbar telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Menurut (Effendi, 2016), “*Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya”. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan skor GCG pada tahun 2023 dapat diartikan sebagai bentuk keberhasilan PT Bank Sulselbar dalam mengembalikan kepercayaan publik dan meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaannya.

Earning

Pada aspek *Earning*, PT Bank Sulselbar menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan rasio *Return on Assets* (ROA) yang selalu berada di atas 1,5%, yakni 3,24% pada tahun 2021, 3,06% pada tahun 2022, dan 2,86% pada tahun 2023. Sesuai dengan matriks penilaian peringkat ROA, rasio ROA yang melebihi 1,5% diklasifikasikan sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Al Arif & Rahmawati (2018) menyatakan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan adalah salah satu indikator penting dalam menilai kesehatannya, karena profitabilitas yang baik akan menunjang keberlangsungan operasional jangka panjang.

Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Sulselbar selama periode 2021-2023 berada jauh di atas batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 12%, pada tahun 2021 memperoleh nilai CAR 21,30%, 27,54% pada 2022, dan 28,61% pada 2023. Dengan hasil tersebut, aspek permodalan PT Bank Sulselbar dikategorikan sangat sehat. Barus & Erick (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menghadapi risiko dari kredit atau aset produktif yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sulselbar memiliki daya tahan modal yang sangat baik dalam menghadapi risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi.

Analisis RGEC

Penilaian tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* selama tahun 2021-2023 berada pada peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat. Dengan rincian bahwa pada tahun 2021-2023 peringkat komposit PT Bank Sulselbar berturut-turut adalah 84%, 80%, dan 80%. Berdasarkan lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 2 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earning*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

Dalam dunia keuangan, penyampaian informasi yang akurat dan transparan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya investor. Hal ini sejalan dengan *Signalling Theory* yang

menyatakan bahwa pihak internal perusahaan, seperti manajemen, dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Informasi ini menjadi dasar bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek suatu entitas. Teori ini relevan dalam konteks analisis tingkat kesehatan bank, karena laporan tingkat kesehatan bank merupakan bentuk sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik guna menunjukkan kondisi aktual perusahaan, baik dari sisi risiko, tata kelola, profitabilitas, maupun permodalan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode RGEC digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi sinyal yang informatif bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi keuangan dan manajerial bank, sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap kinerja institusi perbankan tersebut.

Penelitian ini telah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia pada tahun 2024 yang menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara Tbk yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 memperoleh peringkat komposit 2 (PK-2) dengan predikat sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Natalia juga menggunakan metode RGEC yang tahapan proses penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan telah sesuai dengan penilaian tingkat kesehatan bank pada penelitian ini.

Hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari, Hermawan, & Pakpahan pada tahun 2021 yang menganalisis tingkat kesehatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitiannya menunjukkan variasi hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Pada tahun 2016-2020 memperoleh peringkat komposit 1 (PK-1) dengan predikat sangat sehat.

SIMPULAN

Dilihat dari komponen RGEC (dengan peringkat komposit GCG, serta rasio keuangan NPL, LDR, ROA, dan CAR), yaitu:

Dilihat dari komponen Risk Profile, PT Bank Sulselbar menggunakan dua indikator penilaian yaitu risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL dan risiko likuiditas yang diukur dengan rasio LDR. Rasio NPL selama periode 2021–2023 menunjukkan tren kenaikan, secara berturut-turut yaitu sebesar 0,92%, 1,23%, dan 2,15%. Meskipun demikian, rasio NPL tersebut masih berada dalam kategori sehat, dengan peringkat 1 (sangat sehat) pada tahun 2021 dan 2022, serta peringkat 2 (sehat) pada tahun 2023. Sementara itu, rasio LDR selama periode 2021-2023 secara berturut-turut yaitu, 114,19%, 111,54%, dan 111,24%, yang termasuk dalam peringkat 4 dengan kategori kurang sehat. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, secara keseluruhan aspek *Risk Profile* PT Bank Sulselbar masih tergolong sehat dari sisi risiko kredit, namun memerlukan perbaikan dari sisi likuiditas agar mencapai kondisi yang lebih baik sesuai standar penilaian kesehatan bank.

Dilihat dari komponen GCG, PT Bank Sulselbar selama tahun 2021 hingga 2023 secara berturut-turut memperoleh skor *self-assessment* sebesar 2 pada tahun 2021, 3 pada tahun 2022, dan kembali menjadi 2 pada tahun 2023. Skor tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG berada dalam kategori “sehat” pada tahun 2021 dan 2023, serta “cukup sehat” pada tahun 2022. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022, hal ini diikuti dengan perbaikan pada tahun berikutnya. Dari hasil penilaian tersebut, PT Bank Sulselbar secara umum dinilai telah menjalankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, dan masuk dalam kategori bank “sehat” apabila ditinjau dari aspek GCG.

Dilihat dari komponen *earning* PT Bank Sulselbar dengan menggunakan rasio ROA selama tahun 2021-2023 dalam keadaan “sangat sehat”. Hal tersebut

ditunjukkan oleh presentase ROA yang secara berurutan adalah 3.24%, 3.06%, dan 2.86%. Dari hasil penilaian tersebut, PT Bank Sulselbar masuk kategori bank “sangat sehat” apabila ditinjau dari aspek *Earning*.

Dilihat dari komponen *Capital* selama tahun 2021-2023 secara berturut-turut sudah dalam keadaan “sangat sehat”. Hal tersebut ditunjukkan oleh presentase CAR yang secara berurutan adalah 21.30%, 27.54%, dan 28.61%. Dari hasil penilaian tersebut, PT Bank Sulselbar masuk kategori bank “sangat sehat” apabila ditinjau dari aspek *Capital*.

Dari hasil penilaian Tingkat Kesehatan PT bank Sulselbar pada tahun 2021-2023 memperoleh Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan predikat Sehat. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI Tahun 2011 menyatakan bahwa peringkat sehat berarti kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lain.

Bagi manajemen bank, meskipun hasil penilaian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Sulselbar berada pada peringkat komposit 2 dengan kategori sehat, pihak manajemen diharapkan terus melakukan perbaikan dan penguatan dalam aspek-aspek penilaian RGEC guna mencapai peringkat komposit 1 (sangat sehat). Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan kualitas pengelolaan risiko, khususnya pada risiko kredit, melalui penerapan kebijakan penyaluran kredit yang lebih selektif dan berbasis pada prinsip kehati-hatian, sehingga dapat menekan rasio kredit bermasalah (NPL). Efisiensi operasional juga perlu ditingkatkan melalui pengendalian beban usaha dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Dalam aspek tata kelola perusahaan, bank perlu memperkuat pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara konsisten dan transparan. Diharapkan bank

dapat meningkatkan daya saing, menjaga stabilitas keuangan, dan meraih tingkat kesehatan yang lebih optimal di masa yang akan datang.

Bagi nasabah dan investor sebagai pengguna layanan perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas keuangan. Bagi nasabah, diharapkan dapat lebih cermat dan kritis dalam memilih bank sebagai tempat menyimpan dana atau melakukan transaksi keuangan. Memahami tingkat kesehatan bank menjadi hal penting agar nasabah dapat merasa aman dan percaya terhadap kinerja serta stabilitas lembaga keuangan yang dipilih. Bank dengan tingkat kesehatan yang baik mencerminkan manajemen yang andal dan mampu mengelola risiko secara optimal, sehingga menjamin keberlangsungan layanan kepada nasabah.

Bagi Investor, diharapkan mampu mempertimbangkan aspek kesehatan bank sebelum mengambil keputusan investasi, khususnya dalam sektor perbankan. Pemilihan bank yang memiliki peringkat kesehatan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia, dapat meminimalkan risiko kerugian investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kinerja dan prospek PT Bank Sulselbar sebagai bank daerah yang memiliki potensi pertumbuhan dan manajemen yang sehat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih baru serta menambahkan rasio-rasio keuangan lainnya, sehingga analisis dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dapat diperoleh dengan lebih akurat.

REFERENSI

- Andriani, & Permatasari, I. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada BCA*

- Syariah dan Panin Dubai Syariah*. 17(1), 65–80. <https://doi.org/10.18860/iq.v17i1.11521>
- Arif, M. N. R. AI & Rahmayanti. (2018). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ariyani, F. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–22. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7433>
- Astari, N. D., Hermawan, D., Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615627. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3066>
- Ayu, S. R., Lesmana, I. S, & Rimli, O. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk Periode 2021-2023). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2 (9), 414– 426. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i9.2548>
- Bangun, A. A., Purnamasari, W., & Aprilia, G. A. D. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada PT. Bank Jago Tbk Periode 2019 – 2021. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(1), 30–42. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i1.3777>
- Barus, A, C. & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, 6(2), 113– 122. <https://doi.org/10.55601/jwem.v6i2.325>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi ke-2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gaspar, J. J., Mangantar, M. M., & Sumarauw, J. S. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1356–1366. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.39407>
- Hanafi, M. M. & Halim. A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), TBK Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 143– 156. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2530>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020 . *Moneter: Jurnal Keuangan*

- Dan Perbankan*, 10(1), 10–15.
<https://doi.org/10.32832/moneter.v10i1.6262>
- Lesmana, I. S. & Fahyanti, I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero). *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 2(1), 1–7 .
<https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v2i1.17615>
- Ariyani, F. N. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 9(2), 1–22.
- Astari, Novia Dwi., Hermawan, Dadang., Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615627.
- Barus, A. C. & E. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non-Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*, 6(2), 113–122.
- Effendi, Muh. A. (2016). *The Power Of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi ke-2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gaspar, J. J., Mangantar, M. M., & Sumarauw, J. S. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1356–1366.
- Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), TBK Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2), 143–156.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020 . *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 10(1), 10–15.
- Lesmana, I. S. & F. I. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero). *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 2(1), 1–7.
- Munawar, A. H. (2019). PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (Kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk). *Jurnal Ilmiah Adbis*, 2(1).
- Munawara, A. H., & Hadianib, D. (2020). Determinasi Funding dan Lending Terhadap Profitabilitas Bank (Kasus pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk). In *Jurnal Perbankan dan Keuangan* (Vol. 1).
- Pratikto, Muhammad Iqbal Surya., Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570–581.
- Safitri, I. S. L. dan M. D. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*. 5(1), 100–114.
- Natalia, C. (2024). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2018-2022). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(12), 3625–3634.
<https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/8359>

- Nurwijayanti, M., & Santoso, L. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017. *El Barka Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 207–233. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i2.1451>
- Pratikto, M. I. S., & Afiq, M. K. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode RGEC dan Zmijewski pada Bank BNI Syariah Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(5), 570–581. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20215pp570-581>
- Purba. R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safitri, M. D & Lesmana, I. S. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital. 5(1), 100–114. <http://dx.doi.org/10.32529/jim.v5i1.905>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya*. Jakarta: Kencana.